

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak dibawah usia 2 tahun atau baduta memiliki masa pertumbuhan yang pesat atau dapat disebut sebagai periode emas. Baduta dalam kehidupannya membutuhkan makronutrien dan mikronutrien yang tercukupi untuk membantu mencapai tumbuh dan kembang yang pesat (Prastia, Tika Noor & Listyandini, 2020). Dalam masa baduta akan mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan diantaranya yaitu pertumbuhan fisik dan perkembangan psikomotorik, mental dan sosial. Baduta mempunyai resiko yang cukup tinggi dan harus mendapatkan perhatian yang lebih agar keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangan baduta dapat berjalan dengan baik dan tidak kekurangan gizi. Semakin tinggi faktor resiko yang terpapar oleh baduta maka akan semakin besar kemungkinan baduta menderita pertumbuhan dan perkembangan yang tidak normal.

Status gizi memiliki beberapa indeks yang dapat dilakukan untuk mengetahui status gizi pada baduta, diantaranya yaitu indeks berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Status gizi juga dapat dipengaruhi oleh konsumsi pangan dan aktivitas yang dilakukan sehari-harinya. Konsumsi pangan merupakan salah satu faktor utama dalam mencukupi kebutuhan zat gizi, adapun fungsi dari zat gizi yaitu sumber tenaga, mengatur proses metabolisme dalam tubuh dan dapat memperbaiki jaringan tubuh serta pertumbuhan (Rohani, 2023)

Masalah gizi yang kerap terjadi pada masa baduta yaitu berat badan kurang (underweight). Menurut Hasil Riskesdas tahun 2019 diketahui bahwa di Indonesia prevalensi baduta berat badan sangat kurang berada diangka 3,8% dan prevalensi baduta berat badan kurang berada diangka 11,4%. Sedangkan di Sumatera Utara prevalensi baduta berat badan sangat kurang berada diangka 5,8% dan prevalensi

baduta berat badan kurang 12,9% (Kemenkes RI, 2018). Menurut Hasil SKI (Survei Kesehatan Indonesia) tahun 2023 diketahui bahwa di Indonesia prevalensi baduta berat badan sangat kurang berada diangka 2,9% dan prevalensi baduta berat badan kurang berada diangka 10,4%. Sedangkan di Sumatera Utara prevalensi baduta berat badan sangat kurang berada diangka 3,2% dan prevalensi baduta berat badan kurang 8,4% (Kemenkes RI, 2023).

Hasil penelitian di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten melaporkan bahwa prevalensi baduta yang mengalami berat badan kurang dari normal adalah 41%. Menurut WHO, suatu wilayah dapat dikatakan memiliki masalah gizi serius jika prevalensi baduta yang mengalami berat badan kurang dari normal lebih dari 40%. Kedepannya kejadian berat badan kurang pada baduta akan memengaruhi penurunan fungsi kognitif, gangguan memori, prestasi sekolah yang buruk ketika dewasa akan menurunkan produktivitas kerja (Nirmala Sari & Ratnawati, 2018). Tingginya prevalensi gizi kurang berkaitan dengan praktek pemberian makan (feeding practices), di negara-negara berkembang hanya seperempat dari anak usia 6-24 bulan mendapat praktek makan yang tepat dan sesuai aturan meliputi pemberian makan dengan beragam bahan pangan (food diversity), frekuensi dan terpenuhinya zat gizi (nutrient density) (Fitriyaningsih & Mulyani, 2022)

Konsumsi pangan baduta yang beragam akan berpengaruh terhadap kondisi dan kekebalan tubuh baduta. Konsumsi pangan yang baik bagi tubuh yaitu dapat terpenuhinya zat-zat yang diperlukan oleh tubuh. Dengan pola makan yang baik dan teratur, gizi yang didapatkan oleh baduta akan menjadi seimbang, kondisi badan yang ideal dan kondisi fisik yang kuat, sehingga berpengaruh dengan status gizi baduta menurut BB/U. Hasil penelitian ini terdapat hubungan konsumsi pangan baduta dengan status gizi baduta (BB/U) yang menunjukkan bahwa jumlah kasus berat badan sangat kurang jauh lebih banyak ditemukan pada baduta dengan mengonsumsi pangan yang tidak

beragam yaitu sekitar 30 baduta (60%), dibandingkan dengan baduta yang mengonsumsi pangan beragam (Rhamadani dkk., 2020)

Konsumsi makanan yang kurang beragam memberikan dampak pada kualitas zat gizi yang diasup oleh baduta dan mengakibatkan tidak terpenuhi zat gizi harian. Jika asupan zat gizi tidak terpenuhi akan menghasilkan hambatan dalam proses pertumbuhan dan dapat memicu terjadinya berat badan kurang terhadap baduta (Handriyanti & Fitriani, 2021). Kondisi ini dibuktikan dengan proporsi konsumsi keanekaragaman pangan pada anak 6-24 bulan di Indonesia sebesar 46,6%. Keanekaragaman pangan tersebut diukur berdasarkan empat atau lebih jenis pangan yang dikonsumsi dari tujuh jenis kelompok pangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurang dari setengah baduta yang berumur 6-24 bulan di Indonesia belum memiliki pola keragaman pangan yang beragam (Prastia, Tika Noor & Listyandini, 2020).

Berdasarkan dari penelitian Priawantiputri dan Aminah (2020) Seluruh baduta mengonsumsi sereal yang mengandung karbohidrat yakni nasi, roti, mie, kentang, ubi jalar, dan ubi kayu. Sebagian besar baduta tidak mengonsumsi kacang-kacangan prevalensinya sebesar 58%, sebaliknya sebagian besar baduta prevalensi sebesar 67,9% mengonsumsi bahan makanan yang mengandung protein yakni daging sapi, ayam dan ikan. Begitupun dengan konsumsi protein hewani, baduta lebih banyak mengonsumsi telur sebanyak 60,8%. Tetapi lebih dari setengahnya yaitu 54,4% baduta tidak mengonsumsi buah dan sayur vitamin A yakni labu kuning, pepaya, mangga, wortel, sayuran berdaun hijau. Sebanyak 65,8% baduta tidak mengonsumsi sayur dan buah seperti apel, pisang, jeruk, melon, jambu dan lain sebagainya. Dari penelitian ini didapatkan 70,9% anak baduta mengonsumsi makanan yang beragam. Sedangkan 23% nya lagi anak baduta tidak mengonsumsi keberagaman pangan yang beragam (Priawantiputri & Aminah, 2020)

Berdasarkan penelitian Astuti dan Sumarmi (2020) menunjukkan hasil bahwa rata-rata skor IDDS (Individual Dietary Diversity Score) pada baduta di wilayah pedesaan tidak beragam karena rata-rata skor IDDS kurang dari empat. Walaupun masih tergolong tidak beragam, konsumsi pangan anak balita di wilayah perkotaan sedikit lebih beragam (empat jenis pangan) dibandingkan dengan wilayah pedesaan (kurang dari empat jenis pangan). Pada konsumsi pangan yang beragam ini balita di perkotaan dapat dikatakan cukup beragam karena terdapat rata-rata skor IDDS cukup mencapai cut-off-point skor IDDS yaitu empat (Astuti & Sumarmi, 2020).

Berdasarkan dari survei awal penelitian yang dilakukan di Desa Tumpatan Nibung dengan teknik recall yaitu dengan mewawancarai orang tua (ibu) dari baduta yang berumur 6-24 bulan didapatkan hasil bahwa dari 20 sampel, 17 (85%) baduta mengonsumsi pangan yang tidak beragam, 3 (15%) baduta mengonsumsi pangan yang beragam.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Hubungan Keragaman Pangan Dengan Status Gizi anak Baduta di Desa Tumpatan Nibung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui Hubungan Konsumsi Keragaman Pangan Dengan Status Gizi Baduta di Desa Tumpatan Nibung?

2. Tujuan khusus

- a. Menilai konsumsi keragaman pangan anak baduta di Desa Tumpatan Nibung
- b. Menilai status gizi berat badan menurut umur anak baduta di Desa Tumpatan Nibung.
- c. Menganalisa hubungan keragaman pangan dengan status gizi anak baduta di Desa Tumpatan Nibung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan bagi penulis untuk mengembangkan ilmu yang telah didapat selama dalam proses perkuliahan.

2. Bagi Daerah Penelitian

Daerah penelitian tersebut dapat mengetahui keragaman pangan yang dikonsumsi oleh baduta yang ada di wilayah tersebut.

3. Bagi Institusi

Dapat menambah referensi perpustakaan Poltekkes Kemenkes Medan.

4. Bagian Penelitian Lanjut

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi, sumber informasi, rujukan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan pengembangan pengetahuan tentang hubungan keragaman pangan terhadap status gizi berat badan menurut umur baduta di Desa Tumpatan Nibung.